

Sibling Role, Parenting Pattern, Maternal Education and Knowledge, and Their Associations with Speech-Language Ability of Children Aged 3-5 Years Old in Karanganyar, Central Java

Arif Siswanto^{1,2)}, Bhisma Murti²⁾, Rita Benya Adriani¹⁾

¹⁾Diploma Program in Speech Therapy, School of Health Polytechnics, Surakarta

²⁾Masters Program in Public Health, Sebelas Maret University

ABSTRACT

Background: Speech-language ability is one of several developmental abilities that must be mastered by children under-five. Data from the Central Bureau of Statistics showed that in 2014 there were 131 children under-five with speech-language ability problem. This study aims to determine the associations between sibling role, parenting pattern, maternal education and knowledge, and speech-language ability of children 3-5 years old.

Subjects and Method: This was an analytic observational study using cross sectional design. The study was carried out in Gondangrejo Sub-District, Karanganyar District, Central Java. A sample of 80 children aged 3-5 years old were selected for this study by random sampling. The dependent variable was speech-language ability. The independent variables were sibling role, parenting pattern, maternal education and knowledge. The data were collected by a set of pre-tested questionnaire. Logistic regression was employed for data analysis.

Results: Sibling role (OR=13.23; 95% CI =2.42 to 72.45; p=0.003), parenting pattern (OR=7.58; 95% CI =1.47 to 38.96; p=0.015), maternal knowledge (OR=9.64; 95% CI =2.10 to 44.17; p=0.004), and maternal education (OR=7.84; 95% CI =1.47 to 41.96; p=0.016) were associated with speech-language ability.

Conclusion: Sibling role, parenting pattern, maternal knowledge, and maternal education are associated with speech-language ability

Keywords: sibling, parenting pattern, education, speech-language

Correspondence:

Arif Siswanto. Diploma Program in Speech Therapy, School of Health Polytechnics, Surakarta. Email: arif.protocol@yahoo.com. Mobile: +628121529694.

LATAR BELAKANG

Kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara spontan. Perkembangan bahasa menjadi kunci bagi anak untuk *sharing* informasi dengan lingkungannya. Anak yang mengalami permasalahan bahasa bicaranya maka secara otomatis proses komunikasi yang tidak lancar (Soetjningsih, 2014). Penelitian ini fokus pada kemampuan bahasa pada anak usia 3-5 tahun, karena pada rentang usia inilah kemampuan bahasa bicara anak mengalami perkembangan yang pesat dan mulai kompleks.

Sebagaimana pendapat Hamaguchi (2010) bahwa usia 3-5 tahun adalah usia pra-sekolah. Pada masa inilah kemampuan bahasa anak mulai banyak diterapkan dalam kehidupan sosialnya. Tentunya ada banyak determinan yang kemungkinan terkait dengan proses perkembangan bahasa bicara seorang anak, misalnya peran saudara kandung, pola asuh orangtua di rumah, tingkat pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu tentang perkembangan anaknya.

Furman dalam Criss dan Shaw (2005) mendefinisikan hubungan antar saudara kandung sebagai hubungan yang dikarakter-

ristikkan dengan empat dimensi, yaitu *relative status/power, rivalry warmth/ closeness* dan *conflict*.

Cicirelli (1996) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan antar saudara kandung dapat mengarah pada perasaan positif dan perasaan negatif. Perasaan positif meliputi rasa kasih sayang, melindungi dan saling membantu. Perasaan negatif meliputi rasa iri, benci, marah sehingga dapat menimbulkan persaingan dan permusuhan. Ikatan emosional yang positif atau negatif akan memunculkan reaksi perilaku yang berbeda terhadap saudara kandungnya. Kehadiran saudara kandung dapat bertindak sebagai pendukung secara emosional, saingan dan kawan komunikasi.

Pola pengasuhan berkaitan erat dengan kemampuan keluarga dalam memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan anak baik fisik, mental, maupun sosial di masa tumbuh kembangnya. Adapun lingkungan sekolah, komunitas, dan masyarakat bertanggungjawab untuk menyediakan suasana dan kondisi yang aman dan sehat bagi anak (Latifah et al., 2009). Gaya pengasuhan orangtua merupakan konstruksi psikologis yang ditunjukkan dengan melihat bagaimana cara dan gaya orangtua dalam mengasuh anak-anaknya setiap hari. Hal itu mencakup seluruh aktifitas dalam pengasuhan anak, baik yang dilakukan secara individu maupun secara bersama-sama, di mana semua aktifitas tersebut melibatkan kemampuan komunikasi (Jeynes, 2000).

Sahibuddin (2010) menyatakan tingkat pendidikan orangtua akan mempengaruhi perilaku dalam keseharian baik di lingkungan rumah maupun di luar rumah. Eryanto dan Rika (2013) menyatakan orangtua yang berpendidikan tinggi setidaknya lebih mengerti kebutuhan di bidang pendidikan anaknya dan berusaha mem-

berikan dukungan serta memfasilitasi sebaik mungkin daripada orangtua yang berpendidikan rendah.

Pendidikan orangtua terutama ibu merupakan salah satu faktor yang penting untuk tumbuh kembang anak. Pendidikan yang baik akan mempermudah seseorang dalam menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana cara menjaga kesehatan anak, dan bagaimana cara mendidik anak yang baik (Soetjningsih, 2014).

Prevalensi anak umur 24-59 bulan yang mengalami kecacatan di tahun 2013 adalah sebesar 0.53% di mana salah masalah yang ada adalah gangguan pendengaran (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2014). Berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011, terdapat 130,572 anak penyandang disabilitas dari keluarga miskin, yang terdiri dari: cacat fisik dan mental (19,438 anak); tunadaksa (32,990 anak); tunanetra (5,921 anak); tunarungu (3,861 anak); tunawicara (16,335 anak); tunarungu dan tunawicara (7,632 anak); tunanetra, tunarungu, dan tunawicara (1,207 anak); tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa (4,242 anak); tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan tunadaksa (2,991 anak); retardasi mental (30,460 anak); dan mantan penderita gangguan jiwa (2,257 anak). Data ini tersebar di seluruh Indonesia dengan proporsi terbanyak di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat (Mujaddid, 2014). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar memiliki masalah pada kemampuan bahasa bicara anak.

Kecamatan Gondangrejo dinilai sebagai kecamatan dengan jumlah kecacatan tertinggi di wilayah Kabupaten Karanganyar, di mana salah satu kondisi yang ada adalah gangguan bahasa. Jumlah kasus gangguan bahasa bicara anak di Kecamatan Gondangrejo di tahun 2014 mencapai 131

kasus (BPS Karanganyar, 2015). Kondisi ini cukup memprihatinkan sehingga perlu ada suatu upaya baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif agar kondisi kecacatan dapat tertangani dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran saudara kandung, pola asuh, tingkat pendidikan, dan pengetahuan ibu dengan kemampuan bahasa bicara anak di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar menggunakan analisis regresi logistik.

SUBJEK DAN METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian merupakan analitik observasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah pada Maret sampai Mei 2017.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Besar sampel diukur berdasarkan rumus Hair, yaitu setiap variabel independen yang diteliti membutuhkan sampel sebesar 15-20 subjek (Hair *et al.*, dalam Murti, 2013). Jumlah subjek penelitian sebanyak 80 ibu yang memiliki anak usia 3-5

tahun dipilih menggunakan cara randomisasi sampel.

3. Variabel Penelitian

Variabel terikat adalah kemampuan bahasa bicara anak usia 3-5 tahun. Variabel bebas penelitian ini adalah peran saudara kandung, pola asuh, tingkat pendidikan, dan pengetahuan ibu.

4. Definisi Operasional

Peran saudara kandung dalam penelitian ini adalah berbagai keterlibatan saudara kandung dalam proses perkembangan kemampuan bahasa bicara si anak.

Pola asuh adalah berbagai perilaku ibu dalam memberikan asuhan kepada anaknya. Pendidikan ibu adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang diselesaikan oleh ibu. Pengetahuan ibu adalah tingkat pengetahuan ibu tentang status perkembangan bahasa bicara anaknya. Kemampuan bahasa bicara anak adalah kemampuan anak dalam menyatakan ide, keinginan, maupun perasaannya secara verbal kepada orang lain sesuai dengan usianya.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data tentang peran saudara kandung, pola asuh, pengetahuan ibu, dan kemampuan bahasa bicara anak. Hasil uji reliabilitas kuesioner ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Kuesioner	Cronbach's Alpha	Jumlah Butir
Peran saudara kandung	0.903	10
Pola Asuh	0.956	30
Pengetahuan ibu	0.872	10
Kemampuan bahasa bicara	0.731	18

6. Analisis Data

Teknik analisis bivariat menggunakan *Chi-Square*. Analisis multivariat menggunakan regresi logistik ganda. Hubungan antar variabel yang diteliti ditunjukkan dalam nilai *Odds Ratio* (OR). Kemaknaan statistik dari OR didapatkan dengan Uji Wald.

HASIL

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan Sekolah Dasar (31.3%). Sebagian besar peran saudara kandung adalah di bawah rata-rata (55%). Sebagian besar anak memperoleh pola asuh di atas rata-rata (51.3%).

Sebagian besar ibu berpengetahuan kurang (57.5%). Kemampuan bahasa bicara anak terbanyak adalah yang di bawah rata-rata (57.5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel penelitian

Variabel	Kategori	n	%
Pendidikan	Tidak sekolah	2	2.5
	Sekolah Dasar	25	31.3
	Sekolah Menengah Pertama	11	13.8
	Sekolah Menengah Atas	23	28.8
	Strata 1	19	23.8
Peran saudara kandung (skor)	Di bawah rata-rata (<6)	44	55.0
	Di atas rata-rata (≥6)	36	45.0
Pola asuh (skor)	Di bawah rata-rata (<87)	39	48.8
	Di atas rata-rata (≥87)	41	51.3
Pengetahuan ibu (skor)	Di bawah rata-rata (<7)	46	57.5
	Di atas rata-rata (≥7)	34	42.5
Tingkat pendidikan	< 9 tahun (<SMA)	38	47.5
	≥9 tahun (≥SMA)	42	52.5
Kemampuan bahasa bicara	Di bawah rata-rata (<12)	46	57.5
	Di atas rata-rata (≥12)	34	42.5

Tabel 3. Hasil analisis bivariat hubungan antara peran saudara kandung, pola asuh, tingkat pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu terhadap kemampuan bahasa bicara anak

Variabel Independen	Kemampuan bahasa bicara anak				Total		OR	p
	Di atas rata-rata		Di bawah rata-rata		n	%		
	n	%	n	%				
Peran saudara kandung								
Di bawah rata-rata (<6)	26	32.5	10	12.5	36	45	11.70	<0.001
Di atas rata-rata (≥6)	8	10	36	45	44	55		
Pola asuh								
Di bawah rata-rata (<87)	28	35	13	16.2	36	51.2	11.85	<0.001
Di atas rata-rata (≥87)	6	7.5	33	41.3	44	48.8		
Tingkat pendidikan ibu								
< 9 tahun (<SMA)	5	6.3	33	41.2	38	47.5	14.72	<0.001
≥9 tahun (≥SMA)	29	36.2	13	16.3	42	52.5		
Pengetahuan ibu								
Di bawah rata-rata (<7)	26	32.5	8	10	34	42.5	15.44	<0.001
Di atas rata-rata (≥7)	8	10	38	47.5	46	57.5		

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan uji Chi Square ditunjukkan dalam Tabel 3. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peran saudara kandung, pola asuh, tingkat pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu berhubungan meningkatkan kemampuan bahasa bicara anak. Hasil tersebut menunjukkan secara statistik dinyatakan signifikan.

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat menggunakan regresi logistik untuk mengetahui hubungan peran saudara kandung, pola asuh, pendidikan, dan pengetahuan ibu terhadap kemampuan bahasa bicara anak di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.

Terdapat hubungan antara peran saudara kandung dengan kemampuan bahasa bicara anak (OR=13.23; CI 95%=

2.42 hingga 72.45; $p=0.003$). Adanya keterlibatan saudara kandung dalam interaksi dengan anak memiliki kemungkinan 13.23 kali lebih besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa bicara seorang anak dibandingkan dengan keterlibatan saudara kandung yang rendah. Hasil tersebut secara statistik signifikan.

Terdapat hubungan antara pola asuh dengan kemampuan bahasa bicara anak ($OR=7.58$; $CI\ 95\%= 1.47$ hingga 38.96 ; $p=0.015$). Anak yang mendapatkan pola asuh yang baik memiliki kemungkinan 7.58 kali lebih besar kemampuan bahasa bicaranya baik dibanding dengan anak yang tidak mendapatkan pola asuh yang baik. Hasil tersebut secara statistik signifikan

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kemampuan bahasa bicara anak ($OR=7.84$; $CI\ 95\%= 1.47$ hingga 41.96 ; $p=0.016$). Anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kemungkinan 7.84 kali lebih besar kemampuan bahasa bicaranya baik diban-

Tabel 4. Hasil analisis regresi logistik tentang hubungan peran saudara kandung, pola asuh, tingkat pendidikan, dan pengetahuan ibu dengan kemampuan bahasa bicara anak

Variabel Independen	OR	CI 95%		P
		Batas Bawah	Batas Atas	
Peran saudara kandung	13.23	2.42	72.45	0.003
Pola asuh	7.58	1.47	38.96	0.015
Pengetahuan ibu	9.64	2.10	44.17	0.004
Tingkat pendidikan ibu	7.84	1.47	41.96	0.016
Nagelkerke $R^2=0.72$				

PEMBAHASAN

1. Hubungan Peran Saudara Kandung Terhadap Kemampuan Bahasa Bicara Anak

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa peran saudara kandung berhubungan terhadap peningkatan kemampuan bahasa bicara anak dan secara statistik dinyatakan signifikan. Semakin baik interaksi saudara kandung dengan anak maka semakin baik pula kemampuan bahasa bicara anak.

dingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hasil tersebut secara statistik signifikan.

Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kemampuan bahasa bicara anak ($OR=9.64$; $CI\ 95\%= 2.10$ hingga 44.17 ; $p=0.004$). Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang kemampuan bahasa bicara anak memiliki kemungkinan 9.64 kali lebih besar memiliki anak dengan kemampuan bahasa bicara yang lebih baik dibanding dengan ibu yang tidak memiliki pengetahuan tentang kemampuan bahasa bicara anak. Hasil tersebut secara statistik signifikan.

Nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0.724 atau 72.4% yang dimaknai bahwa variabel peran saudara kandung, pola asuh, pendidikan, dan pengetahuan ibu mampu menjelaskan kemampuan bahasa bicara anak sebesar 72.4% dan selebihnya yakni 27.6% kemampuan bahasa bicara anak dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 13.23. Makna dari nilai itu adalah adanya keterlibatan saudara kandung dalam interaksi dengan anak memiliki kemungkinan 13.230 kali lebih besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa bicara seorang anak dibanding dengan rendahnya keterlibatan saudara kandung.

Pola komunikasi saudara kandung dalam interaksi di rumah memberikan kontribusi bagi kemampuan bahasa bicara

anak. Artinya pola bicara dalam interaksi antara anak dengan saudara kandungnya akan berkembang mengikuti pola bicara saudara kandung yang lebih matang perkembangannya. Begitu pula penggunaan bahasa diantara keduanya juga akan berkembang mengikuti kemampuan bahasa saudara kandung. Hal ini sesuai dengan pendapat Bridges et al., (2014) yang menyatakan bahwa dalam interaksi sehari-hari, kemampuan bahasa bicara anak cenderung lebih banyak diperoleh dari pola bahasa bicara saudara kandungnya yang lebih tua daripada oleh orangtuanya sendiri.

Saudara kandung menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi di rumah, di mana dalam proses tersebut salah satunya adalah melibatkan kemampuan bahasa bicara anak. Misalnya apabila kakak berbicara dengan berteriak-teriak, adik juga cenderung akan menirunya. Sebaliknya apabila kakak berbicara dengan baik dan banyak bercerita maka adik juga akan meniru pola tersebut. Jensen et al., (2015) menyatakan bahwa hubungan antar saudara kandung berperan dalam dinamika sosialisasi di rumah. Pendapat ini mempertegas bahwa kemampuan bahasa bicara anak dapat berkembang di lingkungan rumah dengan melibatkan peran saudara kandung dalam interaksi sehari-hari. Orangtua perlu memperhatikan bagaimana pola bahasa bicara saudara kandung dan pola interaksinya dengan anak, sehingga perlu pendampingan bagi saudara kandung agar pola bahasa bicaranya layak dan bisa ditiru atau dicontoh oleh adiknya.

2. Hubungan Pola Asuh dengan Kemampuan Bahasa Bicara Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kemampuan bahasa bicara anak dan secara statistik dinyatakan signifikan ($p=0.015$), di

mana semakin baiknya pola asuh orangtua maka semakin baik pula kemampuan bahasa bicara anak.

Nilai OR sebesar 7.58. Maksudnya adalah anak yang mendapatkan pola asuh yang baik memiliki kemungkinan 7.58 kali lebih besar kemampuan bahasa bicaranya baik dibanding dengan anak yang tidak mendapatkan pola asuh yang baik. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Apriastuti (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak jika dikontrol dengan pendidikan. Bornstein et al., (2010) menyatakan bahwa cara efektif untuk meningkatkan kualitas dari pola asuh adalah dengan peningkatan jenjang pendidikan formal khususnya ibu.

Berdasarkan penelitian Munir et al., (2012), kemampuan bahasa anak berkembang baik karena para ibu selalu melatih berbicara anak sampai bisa mengucapkan kata-kata, melatih berbicara anak sambil bermain, serta dilakukan secara berulang-ulang sampai lancar sesuai tahapan usianya. Anak yang kemampuan bahasanya belum sesuai dengan tahapan usia disebabkan adanya hubungan anak dan ibu yang kurang harmonis serta faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Menurut Fatimah (2012) pola asuh orangtua yang baik pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini yang meliputi perkembangan personal sosial, bahasa, motorik halus dan motorik kasar. Anak yang merasa diperhatikan dan disayangi oleh orangtuanya tidak ada rasa takut untuk bergaul dengan orang lain, anak lebih berekspresif, kreatif, tidak takut untuk mencoba hal-hal baru sehingga perkem-

banagan anak terutama anak-anak di bawah 5 tahun akan maksimal.

Pola asuh yang baik umumnya mencakup berbagai aspek untuk dapat diajarkan ke anak secara langsung dan kontinyu. Merz et al., (2015) menyatakan bahwa pola asuh dengan input bahasa yang baik akan memfasilitasi perkembangan kosakata anak di mana hal ini membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan kesiapan sekolah (*school readiness skills*).

3. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemampuan Bahasa Bicara Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kemampuan bahasa bicara anak dan secara statistik dinyatakan signifikan ($p=0.016$) di mana semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula kemampuan bahasa bicara anak.

Nilai OR sebesar 7.84 menunjukkan bahwa anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kemungkinan 7.84 kali lebih besar kemampuan bahasa bicaranya baik dibanding dengan anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Dollaghan et al., (1999) yang menemukan hubungan yang kuat antara status pendidikan ibu dengan *Mean Length Utterance*, *Number of Different Words*, dan *Total Number of Words* anak usia 3 tahun. Dari hasil tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan ibu dengan kemampuan bahasa anak.

Hubungan tingkat pendidikan orangtua dengan kemampuan bahasa bicara anak juga diteliti oleh beberapa peneliti lain (Tomblin et al., 1997; Hooper et al., 1998; Delgado et al., 2005; Stanton-Chapman et al., 2002; Gottfried et al., 2003).

4. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kemampuan Bahasa Bicara Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara peran saudara kandung dengan kemampuan bahasa bicara anak dan secara statistik dinyatakan signifikan. Semakin baik interaksi saudara kandung dengan anak maka semakin baik pula kemampuan bahasa bicara anak.

Nilai OR sebesar 9.64. Maksudnya adalah ibu dengan pengetahuan yang baik tentang kemampuan bahasa bicara anak memiliki kemungkinan 9.64 kali lebih besar memiliki anak dengan kemampuan bahasa bicara yang baik dibanding dengan ibu yang tidak memiliki pengetahuan tentang kemampuan bahasa bicara anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Bornstein et al., (2010) dan Damast et al., (1996) yang menyatakan bahwa pengetahuan orangtua akan mendukung perkembangan kognitif dan bahasa anak. Benasich dan Brooks Gunn (1996) menambahkan bahwa stimulasi yang lebih baik adalah stimulasi yang dilakukan di lingkungan rumah.

Pengetahuan ibu tentang kemampuan bahasa bicara anak meliputi aspek-aspek komunikasi yang dilakukan anak termasuk tahap perkembangan bahasa bicara anak normal namun demikian pengetahuan ibu tentang perkembangan anak secara keseluruhan juga membantu anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa bicaranya dengan lebih baik. MacPhee (2002) menjelaskan bahwa pengetahuan orangtua meliputi pengetahuan tentang tahapan perkembangan normal anak, prinsip proses perkembangan, strategi pengasuhan, dan isu kesehatan.

Jahromi et al., (2014) menambahkan bahwa pengetahuan orangtua mempengaruhi keyakinan dan praktik orangtua kaitannya dengan perkembangan anaknya.

Implikasinya adalah orangtua perlu meningkatkan pengetahuannya tentang kemampuan bahasa bicara anak termasuk di dalamnya memahami tahapan perkembangan bahasa bicara anak, dan strategi komunikasi yang baik bagi anak di rumah.

5. Hubungan Peran Saudara Kandung, Pola Asuh, Tingkat Pendidikan, dan Pengetahuan dengan Kemampuan Bahasa Bicara Anak

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa peran saudara kandung, pola asuh, tingkat pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu memiliki hubungan dengan kemampuan bahasa bicara anak.

Keterlibatan saudara kandung dalam interaksi komunikasi di rumah akan membantu kemampuan bahasa bicara anak. Pola asuh orangtua yang baik akan menunjang perkembangan kemampuan bahasa bicara anak. Adapun variabel lain yang berhubungan dengan kemampuan bahasa bicara anak adalah tingkat pendidikan ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi memungkinkan ibu memiliki wawasan dan cara pandang yang lebih baik atas perkembangan kemampuan bahasa bicara anak. Kemudian variabel pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak memiliki hubungan dengan kemampuan bahasa bicara anak. Ibu dengan pengetahuan tumbuh kembang khususnya kemampuan bahasa bicara yang didapatkannya dari berbagai sumber informasi cenderung memperhatikan dan peduli dengan kemampuan bahasa bicara anaknya.

Ibu dengan pengetahuan yang kurang tentang kemampuan bahasa bicara anak cenderung tidak peduli atau kurang mencermati bagaimana bahasa bicara anaknya berkembang. Apabila ada keterlambatan bahasa bicara anak, ibu dengan pengetahuan yang kurang cenderung akan membiarkan saja dan dianggap wajar karena dulu anggota keluarganya ada yang demikian.

Jika hal ini berlangsung dalam kurun waktu yang lama maka akan menjadi suatu yang diyakini sudah benar. Keyakinan inilah yang disebut Weigel et al., (2007) disebut sebagai *parent belief*. Keyakinan orangtua menjadi variabel yang vital dalam perkembangan bahasa anak. Keyakinan di sini bisa berupa keyakinan yang sejalan dengan kaidah ilmiah maupun keyakinan yang berseberangan dengan kaidah ilmiah.

Tingkat pendidikan ibu juga berkaitan dengan kemampuan bahasa bicara anak. Penelitian Burchinal et al., (2002) menunjukkan bahwa jenjang pendidikan orangtua terkait dengan kemampuan bahasa lisan anak. Kemampuan bahasa ekspresif anak kurang berkembang dengan baik pada anak yang memiliki orangtua dengan jenjang pendidikan di bawah SMA. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya bahwa terdapat korelasi antara pendidikan orangtua dengan perkembangan bahasa anak.

REFERENCE

- Apriastuti DA (2013). Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 4(1): 1-14.
- Benasich AA, Brooks-Gunn J (1996). Maternal attitudes and knowledge of child-rearing: associations with family and child outcomes. *Child Development*. 67: 1186-1205. doi: 10.1111/j.1-4678624.1996.tb01790.x.
- Bornstein MH, Cote LR, Haynes OM, Hahn C, Park Y (2010). Parenting knowledge: Experiential and sociodemographic factors in European American mothers of young children. *Dev Psychol*. 46(6): 1677-1693. Doi: 10.1037/a0020677.
- BPS Karanganyar (2015). Kecamatan Gondangrejo dalam angka 2015. Karang-

- anyar: Koordinator Statistik Kecamatan Gondangrejo.
- Bridges K, Hoff E (2014). Older sibling influences on the language environment and language development of toddlers in bilingual homes. *Appl Psycholinguist*. 35(2): 225-241. Doi: 10.1017/S01427164120 00379.
- Burchinal MR, Peisner-Feinberg E, Pianta R, & Howes, C. (2002). Development of academic skills from preschool through second grade: Family and classroom predictors of developmental trajectories. *Journal of School Psychology*. 40:415–436.
- Criss MM, Shaw DS (2005). Sibling relationship as context for delinquency training in low-income families. *Journal of Family Psychology*, 19: 592-600.
- Cicirelli, Victor G (1996). Siblings relationships in middle and old age. dalam Brody, G.H. (Ed.), *Advances in applied developmental psychology: Sibling relationships (47- 73)*. Norwood: New Jersey, Ablex.
- Damast AM, Tamis-LeMonda CS, Bornstein MH. (1996). Mother-child play: Sequential interactions and the relation between maternal beliefs and behaviors. *Child Development*. 67: 1752–1766. doi:10.2307/1131729.
- Delgado CEF, Vagi SJ, Scott KG (2005). Early risk factors for speech and language impairments. *Exceptionality*. 13: 173-191.
- Dollaghan CA, Campbell TF, Paradise JL, Feldman HM, Janosky JE, Pitcairn DN (1999). Maternal education and measures of early speech and language. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 42: 1432-1443.
- Eryanto H, Rika D (2013). Pengaruh modal budaya, tingkat pendidikan orangtua dan tingkat pendapatan orangtua terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. 1 (1): 39-61.
- Fatimah L (2012). Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo Jogoroto Jombang.
- Gottfried AW, Gottfried AE, Bathurst K, Guerin DW, Parramore MM (2003). Socioeconomic status in children's development and family environment: infancy through adolescence. In Bornstein, MH & Bradley, RH (Eds.). *Socioeconomic Status, Parenting, and Child Development*. 189-207. Mahwah: Erlbaum.
- Hamaguchi PM (2010). *Childhood speech, language, & listening problems: What every parent should know*. Ed.3. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hooper SR, Burchinal MR, Roberts JE, Zeisel S, Neebe EC (1998). Social and family risk factors for infant development at one year: An application of the cumulative risk model. *Journal of Applied Developmental Psychology*. 19: 85-96.
- Jahromi LB, Guimond AB, Umana-Taylor AJ, Updegraff KA, Toomey RB (2014). Family context, Mexican-Origin adolescent mothers' parenting knowledge, and children's subsequent developmental outcomes. *Child Dev*. 85(2): 593-609. doi: 10.1111/cdev.12160.
- Jensen AC, McHale SM (2015). What makes siblings different? The development of sibling differences in academic achievement and interests. *J Fam Psychol*. 29(3): 469-478.
- Jeynes WH (2000). Effects of parental involvement on the academic achievement of adolescents. Paper present at the annual conference of the Ame-

- rican Psychological Association, Washington, DC.
- Latifah M, Alfiasari, Hernawati N (2009). Kualitas tumbuh kembang, pengasuhan orangtua, dan faktor risiko komunitas pada anak usia prasekolah wilayah pedesaan di Bogor. *Jur.Ilm. Kel. Dan Kons.* 2 (2):143-153.
- MacPhee, D. (2002). *knowledge of infant development inventory: Manual*. Colorado: Colorado State University. first published 1981.
- Merz, EC, Zucker, TA, Landry, SH, Williams, JM, Assel, M, Taylor, HB, Lonigan, CJ, Phillips, BM, Clancy-Menchetti, J, Barnes, MA, Eisenberg, N, de Villiers, J, School Readiness Research Consortium. (2015). Parenting predictors of cognitive skills and emotion knowledge in socioeconomically disadvantaged preschoolers. *J. Exp Child Psychol.* 14-31. Doi: 10.1016/j.jecp.2014.11.010.
- Mujaddid. (2014). Kesehatan anak dengan disabilitas. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Semester II.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Munir M, Pohan VY, Shobirun (2012). Hubungan antara pola asuh ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia toddler (1-3 Tahun) di Desa Sambiroto Demak.
- Murti B (2013). Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif di bidang kesehatan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan. (2014). Situasi penyandang disabilitas. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Semester II.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sahibuddin A (2010). Hubungan status sosial ekonomi orangtua dan dukungan teman sebaya dengan minat siswa SMP di Kota Padang melanjutkan ke SMK. Tesis. Padang: Program Pasca Sarjana UNP.
- Soetjningsih (2014). *Tumbuh kembang anak. Ed.2.* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Stanton-Chapman TL, Chapman DA, Bainbridge NL, Scott KG (2002). Identification of early risk factors for language impairment. *Research in Developmental Disabilities.* 23: 390-405.
- Tomblin J, Records N, Buckwalter P, Zhang X, Smith E, O'Brien M (1997). Prevalence of Specific Language Impairment in Kindergarten Children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research.* 40: 1245-1260.
- Weigel DJ, Lowman JL, Martin SS (2007). Language development in the years before school: A comparison of developmental assets in home and child care settings. *Early Child Development and Care.* 177(6-7): 719-734.